

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Membentuk Islamisasi Budi Pekerti Peserta Didik Berdasarkan Semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha* guru ketika berada di depan sebagai artian lebih berpengalaman dalam pendidikan maka untuk membentuk budi pekerti peserta didik dilakukan dengan cara mampu memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku. Pengaplikasian tersebut berupa cara bersikap dan berpola pikir yang mampu mengembangkan kinerja peserta didik. Kinerja peserta didik ini ditempuh dengan guru memberikan pengarahan dalam menghormati, bertindak-tanduk, dan bertata krama kepada orang yang lebih tua sesuai nilai luhur pendidikan budi pekerti.

Selain mengenai perilaku yang harus direalisasikan dalam kehidupan peserta didik, ada pula penerapan konsep guna keberhasilan *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang berkaitan dengan materi. Materi tersebut akan disampaikan oleh guru dengan memberikan contoh nyata agar siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Kelas bawah dilakukan guru dengan cara memberikan contoh materi secara langsung. Kelas atas dilakukan guru dengan sebuah *apersepsi* yaitu mengaitkan apa yang telah diketahui atau dialami dengan apa yang akan dipelajari. Hal tersebut dapat mengantarkan anak untuk bisa berpikir kritis berdasarkan pengalaman yang ada sesuai dengan Kurikulum 2013.

2. Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Membentuk Islamisasi Budi Pekerti Peserta Didik Berdasarkan Semboyan Ing Madya Mangun Karso

Peran guru dalam konsep *Ing Madya Mangun Karso* ditandai dengan memberikan inspirasi dan motivasi terhadap pengetahuan untuk bisa berpikir maju dalam belajar. Guru juga mampu menggali bakat yang ada dalam diri siswa. Mendorong siswa atas kemauan dalam berkarya, sehingga menciptakan nilai kreativitas yang dapat diunggulkan sesuai dengan cita-citanya.

Selain dalam menggali bakat yang ada di diri anak, penerapan *Ing Madya Mangun Karso* dilakukan guru dengan memikirkan masa depan siswa. Siswa sekolah dasar penuh dengan imajinasinya. Sehingga peran guru disini mampu mengarahkan tujuan yang hendak dicapai setiap individu dengan cara melatih daya berpikir kritisnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, proses menerapkan semboyan kedua ini di dalam lingkup kelas dapat memanfaatkan metode diskusi. Tujuan dari metode diskusi dilakukan untuk mendorong siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal yang berkaitan dengan terbentuknya nilai budi pekerti peserta didik dalam semboyan *Ing Madya Mangun Karso* adalah peserta didik mampu secara mandiri dalam menghadapi persoalan, dengan bekal yang diberikan guru dalam bertindak. Maka terbentuklah budi pekerti yang sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik. Budi pekerti disini berupa nilai luhur dalam menyikapi tantangan guna mewujudkan kecerdasan sesuai keaktifan diri peserta didik. Jika perlakuan peserta didik dalam menggali informasi pengetahuan sesuai nilai budi pekerti yang ada, maka guru tidak akan sia sia dalam mendidik tentang budi pekerti.

3. Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Membentuk Islamisasi Budi Pekerti Peserta Didik Berdasarkan Semboyan Tut Wuri Handayani

Peran guru terhadap konsep *Tut Wuri Handayani* dilakukan dengan cara mengikuti kebebasan peserta didik dalam bergerak untuk mencari pengetahuan dan pengalaman yang luas. Pencarian terhadap pengetahuan dan pengalaman tersebut berlaku tanpa adanya paksaan terhadap diri peserta didik. Hakikatnya menurut Ki Hajar Dewantara, semboyan *Tut Wuri Handayani* dalam proses pembelajaran memberi kebebasan untuk mengembangkan dan jati diri yang berpengaruh di masyarakat. Artinya, peserta didik diberikan arahan dari guru dalam berperilaku sesuai batasan leluhur kebudayaan Indonesia yang berlaku dengan nilai kesopanan.

Selain aspek kebebasan dalam menggali jati diri di masyarakat, ada juga berkaitan dengan proses belajar mengajar. Pemahaman materi dari individu menjadikan guru mampu menghargai setiap proses yang dilakukan peserta didik. Bentuk penghargaan guru terhadap peserta didik dapat berlaku melalui pemberian hadiah ketika mencapai tujuan pembelajaran. Proses pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan penilaian secara obyektif. Hal tersebut mencerminkan sikap saling menghargai sesama dan berlaku adil. Hasilnya nanti dapat membiasakan peserta didik di kehidupannya.

Inti dari konsep *Tut Wuri Handayani* menekankan pada proses menggali ilmu. Guru berperan untuk mendorong siswa yang tergolong mengalami keterlambatan belajar. Meminimalisirnya dengan cara melakukan les mandiri dan evaluasi atas dasar bimbingan dari orang tua. Sehingga dalam semboyan ini tidak hanya berpacu pada perilaku berbudi pekertinya saja melainkan guru juga harus memaksimalkan proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setelah mengetahui tentang teori, untuk memaksimalkan pengamalan tersebut guru sebagai

pendidik di sekolah demi mewujudkan dasar tentang pendidikan yang tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003. Maka dapat menerapkan proses pendidikan budi pekerti mulai dari dasar-dasar pendidikan budi pekerti yang di dalamnya membahas tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam Panca Darma, tujuan pendidikan budi pekerti secara umum sendiri menjadi satu kesatuan terhadap tujuan pendidikan nasional. Sampai ke komponen yang mengenai semboyan berisi *Lawan Sastra Ngesti Mulya, Suci Tata Ngesti Tunggal, Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung, Kita Berhamba pada Sang Anak, Neng-Ning-Nung-Nang* (*Neng* itu *Meneng* (diam), *Ning* itu *Wening* (jernih), *Nung* (kekuatan batin) dan tertuang dalam metode atau cara mengajarkan budi pekerti kepada peserta didik berupa metode *ngerti*, metode *ngrasa*, metode *nglakoni*.

Jadi, pemaparan diatas berhasil tidaknya pendidikan budi pekerti ada di jiwa anak. Itu semua tergantung bagaimana cara menerapkan sedini mungkin dari lingkup keluarga, sehingga hasil nantinya anak mulai terbiasa berlaku nilai luhur budi pekerti. Peran guru disini hanya sebagai pengantar kepada anak untuk berperilaku dan berproses di kehidupannya agar lebih baik.

B. Saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, berikut ini ada beberapa konteks yang sekiranya memberikan saran bagi dunia pendidikan yang bersifat konstruktif mengenai berhasilnya pendidikan budi pekerti anak:

1. Bagi pendidik, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga dalam pepatahnya "digugu dan ditiru" dapat direalisasikan kepada peserta didik dalam mengajar. Pendidik memberikan pengajaran tentang akhlak yang baik di setiap konsep

tindakannya di sekolah. Hal-hal tersebut bermanfaat bagi peserta didik supaya mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan dapat mengamalkan nilai-nilai moral pada pendidikan budi pekerti luhur di kehidupannya.

2. Bagi orang tua, diperlukan kesadaran untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua juga bisa menanamkan kepada anak-anaknya untuk berpendidikan budi pekerti sejak usia dini. Terlebih dalam mencerminkan konsep tindak-tanduk kepada orang yang lebih tua. Peran orang tua sebagai pendidik utama diharapkan mampu melatih anak-anaknya dalam mengamalkan pendidikan budi pekerti karena untuk membiasakan sikap anak yang sedemikian itu membutuhkan proses yang sangat panjang.
3. Bagi masyarakat, sebagai pemeran pendidikan budi pekerti hendaknya mengetahui nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang wajib ditanamkan pada diri anak. Masyarakat berperan penting dalam hal pencegahan unsur negatif yang melibatkan ruginya individu. Sehingga, dukungan masyarakat tersebut mampu direalisasikan dalam kegiatan yang nyata.